



Analisa Dampak Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah terhadap Arus Ekspor dan Impor Indonesia Tahun 2023-2025

Najla Aqilah ^{1*}, Naysilla Chairani ², Nisrina Zasmin ³, Muhammad Alzidan Herdiansyah ⁴, Ahmad Setiawan Nuraya ⁵

¹⁻⁵ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Banking School, Jakarta

Email : najla.20231111099@ibs.ac.id ¹, naysilla.20231111100@ibs.ac.id ², nisrina.20231111102@ibs.ac.id ³, alzidan.20231111118@ibs.ac.id ⁴, ahmad.nuraya@ibs.ac.id ⁵

*Penulis Korespondensi: najla.20231111099@ibs.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the impact of Rupiah exchange rate fluctuations on Indonesia's export and import flows during the 2023–2025 period. Exchange rate stability plays a crucial role in maintaining international trade performance, particularly for developing countries with open economic systems such as Indonesia. The study employs a quantitative approach using monthly secondary data obtained from Bank Indonesia, the Ministry of Trade, and other official sources. Multiple linear regression analysis is utilized to examine the relationship between the Rupiah exchange rate, inflation, exports, and imports. The findings indicate that exchange rate fluctuations did not have a statistically significant effect on Indonesia's exports during the observation period. Export performance was influenced more strongly by external factors such as global commodity prices, international demand, and geopolitical conditions. In contrast, the exchange rate had a positive and significant impact on imports, reflecting Indonesia's continued dependence on imported raw materials and capital goods. The results suggest that Rupiah depreciation has not been sufficient to reduce import activities due to the inelastic nature of industrial demand. Therefore, maintaining exchange rate stability, strengthening domestic industries, and promoting import substitution policies are essential to enhance Indonesia's economic resilience and trade sustainability amid global uncertainty.*

Keywords: Exchange Rate Fluctuation; Exports; Imports; International Trade; Rupiah.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap arus ekspor dan impor Indonesia selama periode 2023–2025. Stabilitas nilai tukar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kinerja perdagangan internasional, terutama bagi negara berkembang dengan sistem perekonomian terbuka seperti Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder bulanan yang diperoleh dari Bank Indonesia, Kementerian Perdagangan, dan sumber resmi lainnya. Analisis dilakukan menggunakan metode regresi linier berganda untuk menguji hubungan antara nilai tukar Rupiah, inflasi, ekspor, dan impor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia selama periode penelitian. Kinerja ekspor lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti harga komoditas global, permintaan pasar internasional, dan kondisi geopolitik dunia. Sebaliknya, nilai tukar terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa pelemahan Rupiah belum mampu menekan impor karena tingginya ketergantungan industri nasional terhadap bahan baku dan barang modal impor yang bersifat inelastis. Penelitian ini menegaskan pentingnya menjaga stabilitas nilai tukar, memperkuat struktur industri domestik, serta mendorong kebijakan substitusi impor untuk meningkatkan ketahanan ekonomi nasional dan keberlanjutan perdagangan Indonesia di tengah ketidakpastian ekonomi global.

Kata kunci: Ekspor; Impor; Nilai Tukar Rupiah; Perdagangan Internasional; Volatilitas Kurs.

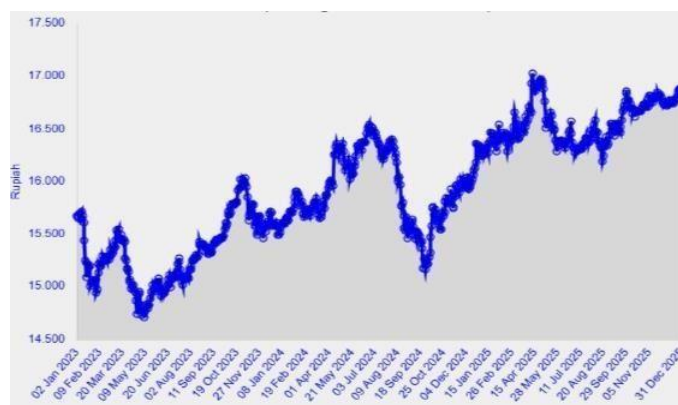
1. LATAR BELAKANG

Dalam era globalisasi yang semakin terintegrasi, stabilitas makroekonomi suatu negara sangat ditentukan oleh kemampuannya mengelola instrumen moneter salah satunya nilai tukar. Nilai tukar mencerminkan harga mata uang asing dalam satuan mata uang domestik, di mana kenaikan nilai tersebut mengindikasikan bahwa mata uang dalam negeri sedang mengalami

depresiasi (Mishkin, 2008:132). Dinamika nilai tukar menjadi variabel penentu bagi stabilitas perdagangan dan kelancaran arus transaksi internasional (Sugiharti et al., 2020). Hal ini semakin penting bagi negara dengan sistem perekonomian terbuka seperti Indonesia, nilai mata uang merupakan instrumen vital yang menentukan kesejahteraan ekonomi nasional (Sunday, 2021; Aulia et al., 2025).

Sebagai negara dengan basis ekonomi yang bergantung pada perdagangan internasional, arus ekspor dan impor memainkan peran penting dalam menjaga pertumbuhan ekonomi Indonesia (Fadil et al., 2026). Aktivitas ekspor berkontribusi sebagai sumber utama perolehan devisa negara sekaligus memperluas akses pasar bagi produk unggulan dalam negeri (Nabillah et al., 2024). Di sisi lain, impor berfungsi sebagai penyedia bahan baku dan barang modal yang esensial untuk mendukung keberlangsungan industri domestik (Rahmadhani et al., 2023). Hingga saat ini, volume perdagangan luar negeri Indonesia terus menunjukkan tren pertumbuhan yang dinamis, yang menempatkannya sebagai salah satu pilar utama stabilitas ekonomi nasional (Judijanto & Damanik, 2025). Namun, efektivitas perdagangan ini seringkali terdistorsi oleh ketidakstabilan nilai tukar yang tidak menentu.

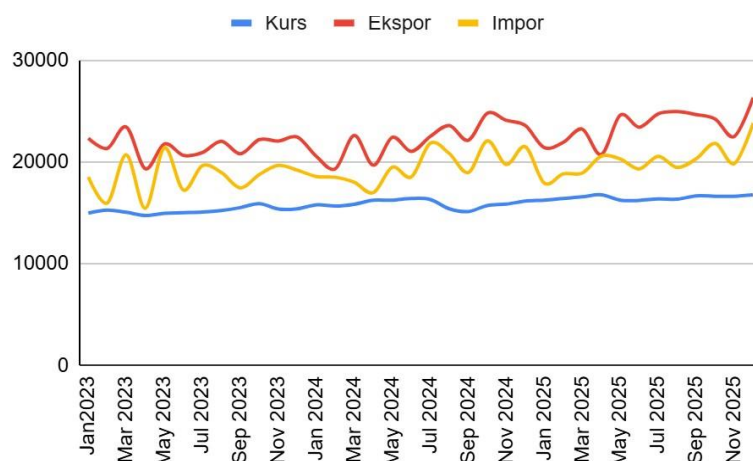
Memasuki periode 2023 hingga 2025, ketahanan ekonomi Indonesia menghadapi tantangan besar akibat dinamika moneter global yang sangat volatil. Kebijakan suku bunga tinggi yang dipertahankan oleh Bank Sentral Amerika Serikat (*The Fed*) dalam jangka waktu lama (*higher-for-longer*) telah memicu tekanan depresiasi yang hebat terhadap mata uang Rupiah (Bank Indonesia, 2024). Fenomena ini menciptakan fluktuasi nilai tukar yang signifikan, di mana Rupiah sempat mengalami tekanan berat hingga melampaui level psikologis Rp16.000 per Dolar AS pada pertengahan tahun 2024. Ketidakpastian arah pergerakan kurs ini menimbulkan risiko besar bagi struktur biaya industri dalam negeri yang memiliki ketergantungan impor tinggi (Bank Indonesia, 2024).



Gambar 1. Kurs harian Rupiah terhadap USD Jan 2023-Des 2025.

Sumber: Bank Indonesia

Gambar 1 menunjukkan pergerakan kurs sepanjang tahun 2023-2025. Dapat dilihat dalam jangka waktu 2 tahun nilai tukar rupiah telah terdepresiasi sebesar 13%. Perubahan nilai tukar ini menimbulkan masalah utama yakni melemahnya ketahanan ekonomi nasional akibat fenomena *imported inflation*. Mengingat besarnya porsi impor bahan baku dalam industri manufaktur Indonesia, fluktuasi kurs yang tidak terprediksi menyebabkan kenaikan harga jual produk di tingkat konsumen (Sugiharti *et al.*, 2020; Amelia & Kunawangsih, 2023). Namun, sektor yang bergantung pada bahan baku impor dapat mengalami peningkatan biaya produksi akibat melemahnya nilai tukar. Ketidakstabilan ini diperparah dengan berakhirnya periode keuntungan harga komoditas global (*commodity windfall*) yang sebelumnya menjadi penyokong utama surplus neraca dagang Indonesia pada 2022. Ketika harga komoditas dunia melandai di tahun 2023-2024 namun kurs tetap bergejolak, Indonesia dihadapkan pada risiko defisit neraca perdagangan yang dapat menguras cadangan devisa dan memperlemah fundamental ekonomi nasional (Darwanto, 2014).



Gambar 2. Pergerakan kurs, total ekspor dan impor bulanan 2023-2025.

Sumber: Kemendag, olah data penulis (2026)

Meskipun pemerintah telah meluncurkan berbagai kebijakan stabilisasi, seperti penguatan cadangan devisa melalui instrumen Devisa Hasil Ekspor (DHE) sesuai PP No. 36 Tahun 2023, efektivitas kebijakan ini dalam meredam dampak fluktuasi kurs terhadap arus perdagangan masih perlu diuji secara empiris. Terdapat kesenjangan penelitian di mana literatur terdahulu lebih banyak berfokus pada dampak nilai tukar di masa krisis pandemi, sementara dinamika pasca-pandemi (2023-2025) dengan karakteristik inflasi global yang persisten memberikan pola hubungan yang berbeda. Ketidakpastian geopolitik di Laut Merah dan Timur Tengah yang meningkatkan biaya logistik global semakin memperumit posisi Indonesia dalam rantai pasok internasional (Handoyo *et al.*, 2024).

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap arus ekspor dan impor Indonesia pada periode 2023-2025. Dengan menggunakan pendekatan analisis data bulanan, penelitian ini berupaya membedah bagaimana ketidakstabilan kurs memengaruhi kinerja perdagangan luar negeri dan sejauh mana hal tersebut berdampak pada ketahanan ekonomi nasional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi otoritas moneter dan pelaku usaha dalam memitigasi risiko nilai tukar demi menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi di masa depan.

2. KAJIAN TEORITIS

Kondisi Marshall-Lerner dan Fenomena *J-Curve*

Kondisi Marshall-Lerner menjelaskan bahwa depresiasi atau devaluasi nilai tukar akan memperbaiki neraca perdagangan suatu negara apabila jumlah elastisitas permintaan ekspor dan impor lebih besar dari satu. Ketika mata uang domestik mengalami depresiasi, harga barang ekspor menjadi relatif lebih murah di pasar internasional sehingga permintaan ekspor meningkat, sedangkan harga barang impor menjadi lebih mahal sehingga permintaan impor menurun (Krugman & Obstfeld, 2009).

Dampak perubahan nilai tukar terhadap perdagangan internasional tidak selalu terjadi secara langsung. Dalam jangka pendek, volume ekspor dan impor cenderung belum dapat menyesuaikan secara cepat karena adanya kontrak perdagangan internasional, keterbatasan kapasitas produksi, serta proses penyesuaian pasar. Akibatnya, depresiasi nilai tukar justru dapat memperburuk neraca perdagangan pada tahap awal sebelum akhirnya membaik dalam jangka panjang. Fenomena tersebut dikenal sebagai *J-Curve Effect* (Husman, 2007).

Fenomena *J-Curve* menunjukkan bahwa dalam jangka pendek efek perubahan harga akibat depresiasi lebih dominan dibanding perubahan volume perdagangan. Seiring berjalannya waktu, pelaku ekonomi mulai melakukan penyesuaian terhadap pola perdagangan sehingga ekspor meningkat dan impor menurun. Oleh karena itu, pengaruh nilai tukar terhadap perdagangan internasional umumnya lebih terlihat dalam jangka menengah dan panjang dibanding jangka pendek (Mawardi, 2023).

Nilai tukar dan Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan kegiatan pertukaran barang dan jasa antarnegara yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masing-masing negara. Perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan sumber daya alam, teknologi,

tenaga kerja, serta kemampuan produksi antarnegara sehingga setiap negara memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi barang tertentu (Salvatore, 2013).

Dalam kegiatan perdagangan internasional, nilai tukar memegang peranan penting karena menentukan harga relatif barang dan jasa antarnegara. Nilai tukar merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang digunakan dalam transaksi internasional. Perubahan nilai tukar dapat memengaruhi daya saing produk ekspor maupun biaya impor suatu negara (Mishkin, 2008).

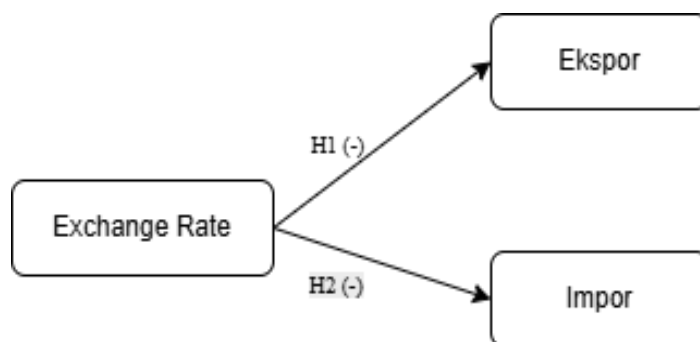
Ketika nilai tukar domestik mengalami depresiasi, harga barang ekspor menjadi lebih murah bagi negara lain sehingga berpotensi meningkatkan ekspor. Sebaliknya, barang impor menjadi lebih mahal dalam mata uang domestik sehingga dapat menurunkan impor. Sebaliknya, apabila mata uang domestik mengalami apresiasi, maka harga barang impor menjadi lebih murah sedangkan harga barang ekspor menjadi relatif lebih mahal di pasar internasional (Frankel, 1993).

Krugman dan Obstfeld (2009) menjelaskan bahwa hubungan antara nilai tukar dan perdagangan internasional dipengaruhi oleh elastisitas permintaan ekspor dan impor, struktur perdagangan suatu negara, serta kondisi ekonomi global. Negara yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap bahan baku impor cenderung lebih rentan terhadap fluktuasi nilai tukar karena pelemahan mata uang domestik akan meningkatkan biaya produksi industri dalam negeri. Stabilitas nilai tukar juga menjadi faktor penting dalam menjaga kestabilan ekonomi makro. Fluktuasi nilai tukar yang terlalu tinggi dapat meningkatkan ketidakpastian dalam perdagangan internasional, memperbesar biaya transaksi, serta menurunkan kepercayaan investor terhadap perekonomian suatu negara (Yuni et al., 2021).

Perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat memiliki pengaruh yang penting terhadap aktivitas ekspor dan impor nasional. Struktur industri Indonesia yang masih bergantung pada impor bahan baku dan barang modal menyebabkan depresiasi Rupiah dapat meningkatkan biaya produksi domestik. Di sisi lain, depresiasi Rupiah juga berpotensi meningkatkan daya saing produk ekspor Indonesia di pasar internasional. Berdasarkan teori dan hubungan konseptual tersebut, maka hipotesis penelitian diajukan sebagai berikut:

H1 : Fluktuasi nilai tukar berpengaruh negatif terhadap ekspor di Indonesia.

H2 : Fluktuasi nilai tukar berpengaruh negatif terhadap impor di Indonesia.



Gambar 3. Kerangka Pemikiran.

Sumber: Diolah Penulis (2026)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data numerik serta teknik statistik untuk mengkaji hubungan antarvariabel. Pendekatan tersebut bertujuan menilai secara objektif pengaruh perubahan nilai tukar terhadap ekspor dan impor Indonesia. Analisis dilakukan menggunakan metode ekonometrika untuk melihat keterkaitan antarvariabel dalam penelitian, di mana teknik seperti regresi linier berganda digunakan guna mengukur sejauh mana fluktuasi nilai tukar berdampak pada ekspor dan impor (Fadillah et al., 2022).

Data yang digunakan merupakan data sekunder, meliputi pergerakan kurs, ekspor, impor, inflasi, dan variabel terkait lainnya. Data tersebut diperoleh dari sumber terpercaya seperti Bank Indonesia (BI), Kementerian Perdagangan, serta sumber kredibel lainnya dalam periode 2023 hingga 2025. Data diolah menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS yang memungkinkan dilakukannya analisis regresi, uji kausalitas, serta pemodelan ekonometrika yang lebih kompleks. Penggunaan teknologi ini membantu meningkatkan efisiensi dan akurasi analisis sekaligus meminimalkan bias subjektif dalam penafsiran hasil (Taufiq & Natasah, 2019).

Dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$EXP_t = \beta_0 + \beta_1 Kurs_t + \beta_2 Inflasi_t \dots (1)$$

$$IMP_t = \alpha_0 + \alpha_1 Kurs_t + \alpha_2 Inflasi_t \dots (2)$$

Dengan keterangan:

EXP = nilai ekspor

IMP = nilai impor

Kurs = nilai tukar rupiah terhadap dollar

Inflasi = nilai inflasi

t = periode

α, β = koefisien

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian yang digunakan dalam menganalisis pengaruh fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap arus ekspor dan impor Indonesia periode 2023–2025. Data yang digunakan merupakan data bulanan selama tiga tahun penelitian dengan total observasi sebanyak 36 data. Variabel yang dianalisis meliputi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (USD), nilai ekspor Indonesia, nilai impor Indonesia, dan tingkat inflasi Indonesia. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk melihat nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian (Clark et al., 2004). Hasil pengolahan data menggunakan SPSS disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kurs IDR/USD	36	14.966	16.695	15.973,56	571,537
Ekspor (Juta USD)	36	20.090	23.650	21.606,78	990,428
Impor (Juta USD)	36	17.616	21.961	19.672,83	1.215,628
Inflasi (%)	36	2,27	3,48	2,93	0,344

Sumber: Output SPSS, diolah penulis (2026)

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, dapat diketahui bahwa variabel nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS memiliki nilai rata-rata sebesar Rp15.973,56 per USD. Nilai minimum tercatat sebesar Rp14.966 dan nilai maksimum sebesar Rp16.695. Perbedaan antara nilai minimum dan maksimum tersebut menunjukkan bahwa selama periode penelitian nilai tukar Rupiah mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Kondisi ini mencerminkan adanya tekanan eksternal terhadap stabilitas mata uang domestik akibat ketidakpastian ekonomi global, terutama dampak kebijakan moneter Amerika Serikat melalui kebijakan suku bunga tinggi (*higher for longer*) yang diterapkan oleh The Fed selama periode 2023–2025 (Ratana et al., 2012).

Standar deviasi variabel kurs sebesar 571,537 menunjukkan bahwa tingkat penyebaran data kurs relatif tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai tukar Rupiah bergerak cukup volatil sepanjang periode penelitian. Fluktuasi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti arus modal asing, kondisi geopolitik global, perubahan harga komoditas internasional, hingga kondisi fundamental ekonomi domestik. Tingginya volatilitas nilai tukar menjadi

perhatian penting karena dapat memengaruhi stabilitas perdagangan internasional Indonesia, khususnya pada sektor yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap bahan baku impor (Arfiani, 2019).

Pada variabel ekspor, diperoleh nilai rata-rata sebesar USD 21.606,78 juta per bulan dengan nilai minimum sebesar USD 20.090 juta dan nilai maksimum sebesar USD 23.650 juta. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kinerja ekspor Indonesia selama periode penelitian masih berada pada kondisi yang cukup baik meskipun ekonomi global mengalami perlambatan. Stabilitas ekspor Indonesia terutama didukung oleh ekspor komoditas unggulan seperti batu bara, kelapa sawit, nikel, dan produk manufaktur tertentu yang masih memiliki permintaan tinggi di pasar internasional. Standar deviasi ekspor sebesar 990,428 menunjukkan bahwa data ekspor memiliki tingkat variasi yang cukup moderat. Artinya, nilai ekspor Indonesia cenderung mengalami perubahan yang tidak terlalu ekstrem dari bulan ke bulan. Pergerakan ekspor tetap dipengaruhi oleh perubahan harga komoditas dunia, kondisi permintaan negara tujuan ekspor, serta perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS.

Variabel impor memiliki rata-rata sebesar USD 19.672,83 juta per bulan dengan nilai minimum sebesar USD 17.616 juta dan maksimum sebesar USD 21.961 juta. Nilai impor yang relatif tinggi menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki ketergantungan yang cukup besar terhadap produk impor, terutama untuk kebutuhan bahan baku industri, barang modal, serta energi. Tingginya impor bahan baku menunjukkan bahwa struktur industri nasional masih bergantung pada pasokan luar negeri untuk mendukung aktivitas produksi domestik. Standar deviasi impor sebesar 1.215,628 merupakan nilai tertinggi dibanding variabel lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa impor memiliki tingkat fluktuasi yang lebih besar dibanding ekspor. Kondisi tersebut dapat terjadi karena impor sangat sensitif terhadap perubahan nilai tukar, perubahan harga internasional, serta dinamika permintaan domestik. Ketika nilai tukar Rupiah melemah, biaya impor akan meningkat sehingga dapat memengaruhi volume impor nasional.

Pada variabel inflasi, diperoleh rata-rata sebesar 2,93% dengan nilai minimum 2,27% dan maksimum 3,48%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat inflasi Indonesia selama periode penelitian masih berada dalam kategori stabil dan terkendali sesuai target inflasi Bank Indonesia. Rendahnya tingkat inflasi menunjukkan bahwa pemerintah dan otoritas moneter cukup berhasil menjaga stabilitas harga di tengah tekanan global akibat kenaikan harga energi dan gangguan rantai pasok internasional pasca pandemi. Standar deviasi inflasi sebesar 0,344 menunjukkan bahwa pergerakan inflasi relatif stabil dan tidak mengalami lonjakan yang

terlalu tajam. Kondisi inflasi yang stabil menjadi faktor penting dalam menjaga daya beli masyarakat dan mendukung stabilitas perekonomian nasional (Yudha & Hadi, 2009).

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa selama periode 2023–2025 Indonesia menghadapi kondisi nilai tukar yang cukup berfluktuasi, namun masih mampu mempertahankan stabilitas perdagangan internasional. Nilai ekspor yang lebih besar dibanding impor juga menunjukkan bahwa Indonesia masih mampu menjaga surplus neraca perdagangan. Akan tetapi, tingginya volatilitas kurs tetap menjadi risiko yang perlu diwaspadai karena dapat memengaruhi kestabilan sektor perdagangan dan industri nasional.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas merupakan salah satu syarat penting dalam analisis regresi linear berganda karena model regresi yang baik umumnya memiliki distribusi residual yang normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk melalui bantuan aplikasi SPSS. Hasil pengujian normalitas disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas.

Variabel	Shapiro-Wilk Sig.	Keterangan
Kurs IDR/USD	0,001	Tidak Normal
Ekspor	0,078	Normal
Impor	0,156	Normal
Inflasi	0,111	Normal

Sumber: Output SPSS, diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, diketahui bahwa sebagian besar variabel penelitian memiliki nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan berdistribusi normal. Variabel ekspor memiliki nilai signifikansi sebesar 0,078, impor sebesar 0,156, dan inflasi sebesar 0,111. Seluruh variabel tersebut memenuhi asumsi normalitas karena nilai signifikansinya berada di atas tingkat signifikansi 5%. Variabel kurs IDR/USD memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data kurs tidak berdistribusi normal. Ketidaknormalan data kurs dapat disebabkan oleh tingginya volatilitas nilai tukar selama periode penelitian akibat pengaruh dinamika ekonomi global dan tekanan eksternal terhadap Rupiah. Pergerakan kurs cenderung lebih sensitif terhadap sentimen pasar dan kebijakan moneter internasional sehingga menghasilkan distribusi data yang tidak simetris.

Meskipun terdapat satu variabel yang tidak berdistribusi normal, penelitian ini tetap dapat dilanjutkan pada tahap analisis regresi. Hal tersebut didasarkan pada Central Limit Theorem yang menyatakan bahwa apabila jumlah sampel relatif cukup besar, maka distribusi residual model regresi akan cenderung mendekati normal. Dalam penelitian ini jumlah observasi mencapai 36 data sehingga dianggap memenuhi syarat untuk tetap dilakukan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear pada penelitian ini lebih menekankan pada normalitas residual dibanding normalitas masing-masing variabel independen. Oleh karena itu, selama residual model regresi tidak menunjukkan penyimpangan yang serius, maka model masih dapat digunakan untuk melakukan estimasi dan pengujian hipotesis penelitian.

Hasil uji normalitas ini menunjukkan bahwa secara umum data penelitian telah memenuhi asumsi dasar statistik sehingga layak digunakan dalam pengujian regresi linear berganda untuk menganalisis pengaruh fluktuasi nilai tukar terhadap ekspor dan impor Indonesia periode 2023–2025.

Analisis Regresi Linear Berganda terhadap Ekspor

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS dan inflasi terhadap ekspor Indonesia selama periode 2023–2025. Analisis ini bertujuan untuk melihat sejauh mana perubahan variabel makroekonomi mampu menjelaskan perubahan nilai ekspor Indonesia. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$EXP_t = \beta_0 + \beta_1 Kurs_t + \beta_2 Inflasi_t + e$$

Keterangan:

1. EXP = Nilai ekspor Indonesia
2. Kurs = Nilai tukar Rupiah terhadap USD
3. Inflasi = Tingkat inflasi Indonesia
4. e = error term

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 3. Model Summary Ekspor.

R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
0,267	0,072	-0,016	1,690

Sumber: Output SPSS, diolah penulis (2026)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai R sebesar 0,267 yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel ekspor tergolong lemah. Nilai R Square sebesar 0,072 menunjukkan bahwa variabel kurs dan inflasi hanya mampu menjelaskan sebesar 7,2% variasi perubahan ekspor Indonesia. Sementara itu, sisanya sebesar 92,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Rendahnya nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa pergerakan ekspor Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor domestik seperti kurs dan inflasi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut antara lain harga komoditas dunia, kondisi permintaan negara mitra dagang, perubahan geopolitik internasional, biaya logistik global, serta kebijakan perdagangan internasional.

Nilai Adjusted R Square sebesar -0,016 menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi ekspor relatif rendah. Hal ini menandakan bahwa model regresi yang digunakan belum mampu menangkap seluruh faktor yang memengaruhi ekspor Indonesia secara optimal. Nilai Durbin-Watson sebesar 1,690 menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi yang serius karena nilainya mendekati angka 2. Dengan demikian, model regresi dapat dikatakan cukup layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4. Hasil Uji F Ekspor.

F Hitung	Sig.
0,822	0,492

Sumber: Output SPSS, diolah penulis (2026)

Hasil uji simultan menunjukkan nilai F hitung sebesar 0,822 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,492. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel kurs dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia periode 2023–2025.

Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan ekspor Indonesia selama periode penelitian tidak dapat dijelaskan secara kuat oleh kedua variabel makroekonomi tersebut. Kondisi ini dapat terjadi karena ekspor Indonesia lebih dipengaruhi oleh faktor global dibanding faktor domestik. Selama periode penelitian, perdagangan internasional dipengaruhi oleh ketidakpastian geopolitik dunia, perlambatan ekonomi global, dan perubahan harga komoditas internasional yang sangat fluktuatif. Struktur ekspor Indonesia yang masih didominasi oleh

komoditas primer menyebabkan perubahan kurs tidak langsung memengaruhi volume ekspor secara signifikan. Permintaan terhadap komoditas seperti batu bara dan minyak sawit cenderung lebih ditentukan oleh kondisi pasar global dibanding perubahan nilai tukar domestik.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap ekspor Indonesia secara parsial.

Tabel 5. Hasil Uji t Ekspor.

Variabel	Koefisien B	Sig.	Keterangan
Kurs IDR/USD	0,485	0,268	Tidak Signifikan
Inflasi	-66,592	0,929	Tidak Signifikan

Sumber: Output SPSS, diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil uji parsial, seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia.

Variabel kurs memiliki koefisien positif sebesar 0,485 dengan nilai signifikansi sebesar 0,268. Hasil ini menunjukkan bahwa depresiasi Rupiah cenderung meningkatkan ekspor Indonesia, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Secara teori, depresiasi nilai tukar akan meningkatkan daya saing harga produk ekspor Indonesia di pasar internasional karena harga barang domestik menjadi lebih murah bagi negara lain. Akan tetapi, pada praktiknya pengaruh tersebut tidak terlihat kuat dalam penelitian ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan ekspor Indonesia tidak semata-mata ditentukan oleh perubahan nilai tukar. Faktor eksternal seperti permintaan global, harga komoditas internasional, dan stabilitas geopolitik memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap ekspor Indonesia.

Variabel inflasi memiliki koefisien negatif sebesar -66,592 dengan nilai signifikansi sebesar 0,929. Hasil tersebut menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia. Tingkat inflasi yang relatif stabil selama periode penelitian menyebabkan pengaruhnya terhadap perubahan ekspor menjadi sangat kecil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa fluktuasi nilai tukar berpengaruh negatif terhadap ekspor Indonesia tidak dapat diterima. Hasil penelitian justru menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki hubungan positif terhadap ekspor, meskipun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.

Analisis Regresi Linear Berganda terhadap Impor

Analisis regresi linear berganda terhadap impor dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat dan inflasi terhadap arus impor Indonesia selama periode 2023–2025. Analisis ini penting dilakukan karena impor Indonesia memiliki keterkaitan yang erat dengan kondisi nilai tukar mengingat sebagian besar kebutuhan industri nasional masih bergantung pada bahan baku dan barang modal dari luar negeri.

Dalam penelitian ini, model regresi yang digunakan dirumuskan sebagai berikut: $IMP_t = \alpha_0 + \alpha_1 Kurs_t + \alpha_2 Inflasi_t + e$

Keterangan:

1. IMP = Nilai impor Indonesia
2. Kurs = Nilai tukar Rupiah terhadap USD
3. Inflasi = Tingkat inflasi Indonesia
4. e = error term

Melalui model regresi tersebut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi sejauh mana perubahan kondisi makroekonomi domestik mampu menjelaskan perubahan aktivitas impor Indonesia selama periode penelitian.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil pengujian koefisien determinasi pada model regresi impor disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Model Summary Impor.

R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
0,767	0,588	0,549	1,759

Sumber: Output SPSS, diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS, diperoleh nilai R sebesar 0,767. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen yang terdiri dari kurs dan inflasi terhadap variabel impor tergolong kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan variabel makroekonomi memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan perubahan aktivitas impor Indonesia selama periode penelitian.

Nilai R Square sebesar 0,588 menunjukkan bahwa variabel kurs dan inflasi mampu menjelaskan variasi impor Indonesia sebesar 58,8%. Sementara itu, sisanya sebesar 41,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam analisis ini. Faktor-faktor tersebut dapat berupa harga komoditas internasional, biaya logistik global,

kebijakan perdagangan pemerintah, tingkat suku bunga internasional, kondisi geopolitik dunia, serta permintaan industri domestik terhadap bahan baku impor.

Nilai koefisien determinasi yang relatif tinggi menunjukkan bahwa model regresi impor memiliki kemampuan penjelasan yang lebih baik dibanding model regresi ekspor. Hal ini mengindikasikan bahwa impor Indonesia lebih sensitif terhadap perubahan variabel makroekonomi domestik dibanding ekspor Indonesia. Kondisi tersebut terjadi karena impor Indonesia sebagian besar terdiri atas bahan baku dan barang modal yang sangat dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar dan kondisi ekonomi nasional. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,549 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan, model masih mampu menjelaskan sekitar 54,9% variasi impor Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian cukup baik untuk menjelaskan hubungan antara fluktuasi nilai tukar dan aktivitas impor Indonesia.

Selain itu, nilai Durbin-Watson sebesar 1,759 menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi yang serius karena nilainya mendekati angka 2. Dengan demikian, model regresi dianggap memenuhi salah satu asumsi klasik regresi linear sehingga hasil estimasi dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut. Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa perubahan impor Indonesia cukup dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi domestik, terutama fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat.

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan atau uji F dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk melihat apakah kurs dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap impor Indonesia.

Tabel 7. Hasil Uji F Impor.

F Hitung	Sig.
15,210	0,000

Sumber: Output SPSS, diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai F hitung sebesar 15,210 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel kurs dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap impor Indonesia periode 2023–2025. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan kondisi makroekonomi memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap aktivitas impor nasional.

Dengan kata lain, perubahan nilai tukar dan inflasi secara bersama-sama mampu memengaruhi perubahan nilai impor Indonesia selama periode penelitian.

Signifikansi model regresi impor menunjukkan bahwa aktivitas impor Indonesia sangat sensitif terhadap perubahan ekonomi domestik maupun global. Hal tersebut disebabkan karena struktur impor Indonesia masih didominasi oleh kebutuhan bahan baku industri, mesin produksi, serta barang modal yang bersifat strategis bagi aktivitas produksi nasional. Ketika nilai tukar Rupiah mengalami depresiasi, biaya impor akan meningkat karena pembayaran transaksi internasional dilakukan menggunakan mata uang asing, terutama Dolar AS. Namun demikian, impor tetap dilakukan karena industri domestik masih membutuhkan bahan baku dari luar negeri untuk menjaga keberlangsungan produksi. Kondisi inilah yang menyebabkan hubungan antara kurs dan impor menjadi cukup kuat dalam penelitian ini.

Kondisi inflasi juga turut memengaruhi permintaan impor. Ketika inflasi meningkat terlalu tinggi, daya beli masyarakat dapat menurun sehingga aktivitas impor dapat ikut tertekan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa impor Indonesia memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan stabilitas makroekonomi nasional. Oleh karena itu, pemerintah dan otoritas moneter perlu menjaga stabilitas nilai tukar dan kondisi ekonomi domestik agar aktivitas impor tetap terkendali dan tidak menimbulkan tekanan terhadap neraca perdagangan maupun cadangan devisa negara.

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap impor Indonesia secara individual. Hasil uji parsial regresi impor disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Uji t Impor.

Variabel	Koefisien B	Sig.	Keterangan
Kurs IDR/USD	1,636	0,000	Signifikan
Inflasi	-196,450	0,748	Tidak Signifikan

Sumber: Output SPSS, diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil uji parsial di atas, variabel kurs memiliki nilai koefisien sebesar 1,636 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor Indonesia selama periode 2023–2025. Koefisien positif sebesar 1,636 menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS sebesar 1 poin akan meningkatkan impor Indonesia sebesar 1,636 juta USD, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hasil ini menunjukkan bahwa pelemahan nilai tukar Rupiah justru diikuti oleh peningkatan aktivitas impor Indonesia.

Depresiasi nilai tukar seharusnya menyebabkan impor menurun karena harga barang impor menjadi lebih mahal dalam mata uang domestik. Namun hasil penelitian menunjukkan kondisi yang berbeda. Hal ini dapat terjadi karena impor Indonesia sebagian besar berupa bahan baku industri dan barang modal yang bersifat inelastis. Artinya, meskipun harga impor meningkat akibat pelemahan Rupiah, industri domestik tetap harus melakukan impor untuk menjaga proses produksi tetap berjalan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa struktur industri Indonesia masih memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap produk impor. Ketergantungan tersebut terutama terlihat pada sektor manufaktur yang masih membutuhkan bahan baku, komponen produksi, mesin industri, dan energi dari luar negeri.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelemahan Rupiah belum mampu menekan aktivitas impor secara signifikan karena kebutuhan industri nasional terhadap barang impor masih sangat besar. Kondisi ini menjadi tantangan bagi pemerintah dalam memperkuat industri domestik dan meningkatkan substitusi impor agar ketergantungan terhadap produk luar negeri dapat dikurangi. Variabel inflasi memiliki koefisien negatif sebesar -196,450 dengan nilai signifikansi sebesar 0,748. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap impor Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi domestik selama periode penelitian tidak memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap perubahan impor nasional.

Hal tersebut dapat terjadi karena tingkat inflasi Indonesia selama periode penelitian relatif stabil dan terkendali sehingga tidak memberikan dampak besar terhadap keputusan impor perusahaan maupun aktivitas perdagangan internasional. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa hanya variabel kurs yang memiliki pengaruh signifikan terhadap impor Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar merupakan faktor utama yang memengaruhi aktivitas impor nasional selama periode penelitian.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar Rupiah memiliki pengaruh yang berbeda terhadap ekspor dan impor Indonesia selama periode 2023–2025. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa mekanisme perdagangan internasional Indonesia memiliki karakteristik yang cukup kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor domestik maupun global. Pada sektor ekspor, hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa daya saing ekspor Indonesia belum sepenuhnya ditentukan oleh perubahan nilai tukar, melainkan lebih dipengaruhi oleh kondisi eksternal seperti harga komoditas dunia, permintaan pasar internasional, serta kondisi geopolitik global.

Hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori Marshall-Lerner yang menyatakan bahwa depresiasi mata uang akan meningkatkan ekspor karena harga barang domestik menjadi lebih murah di pasar internasional. Dalam konteks Indonesia, efek depresiasi Rupiah terhadap ekspor cenderung lemah karena struktur ekspor Indonesia masih didominasi oleh komoditas primer seperti batu bara, minyak sawit, dan mineral mentah yang permintaannya lebih dipengaruhi oleh harga global dibanding perubahan kurs domestik. Banyak kontrak perdagangan internasional dilakukan dalam jangka menengah dan panjang sehingga perubahan nilai tukar tidak langsung memengaruhi volume ekspor dalam jangka pendek. Kondisi ini juga mendukung fenomena J-Curve yang menjelaskan bahwa dampak depresiasi mata uang terhadap perdagangan baru akan terlihat dalam jangka panjang setelah adanya penyesuaian pasar.

Sebaliknya, pada sektor impor ditemukan bahwa fluktuasi nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa pelemahan Rupiah tidak mampu menekan aktivitas impor nasional. Kondisi tersebut terjadi karena industri Indonesia masih sangat bergantung pada bahan baku, mesin produksi, dan barang modal impor untuk mendukung aktivitas produksi domestik. Ketergantungan impor yang tinggi menunjukkan bahwa struktur industri nasional belum sepenuhnya mandiri. Ketika nilai tukar Rupiah melemah, biaya impor memang meningkat, namun perusahaan tetap melakukan impor karena kebutuhan produksi tidak dapat digantikan oleh produk domestik dalam waktu singkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anindita et al. (2025) dan Judijanto & Damanik (2025) yang menyatakan bahwa volatilitas nilai tukar memiliki pengaruh kuat terhadap aktivitas perdagangan internasional Indonesia, terutama pada sektor impor. Penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas nilai tukar tetap menjadi faktor penting dalam menjaga ketahanan ekonomi nasional. Fluktuasi nilai tukar yang terlalu tinggi dapat meningkatkan tekanan impor, memperbesar biaya produksi industri, serta memengaruhi stabilitas neraca perdagangan Indonesia.

Pemerintah dan Bank Indonesia perlu menjaga stabilitas nilai tukar melalui kebijakan moneter yang tepat, penguatan cadangan devisa, serta peningkatan penggunaan produk domestik untuk mengurangi ketergantungan impor. Selain itu, diversifikasi ekspor dan penguatan industri hilirisasi juga menjadi langkah penting untuk meningkatkan daya tahan ekonomi Indonesia terhadap gejolak ekonomi global di masa mendatang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap arus ekspor dan impor Indonesia selama periode 2023–2025 dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (USD) dan inflasi, sedangkan variabel dependennya adalah ekspor dan impor Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data menggunakan SPSS, diperoleh beberapa kesimpulan penting sebagai berikut.

1. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa selama periode 2023–2025 nilai tukar Rupiah mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dengan rata-rata sebesar Rp15.973 per USD. Di sisi lain, aktivitas perdagangan internasional Indonesia masih menunjukkan kondisi yang relatif stabil, di mana nilai ekspor rata-rata masih lebih tinggi dibanding impor sehingga Indonesia tetap mampu menjaga surplus perdagangan selama periode penelitian.
2. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa sebagian besar variabel penelitian berdistribusi normal, kecuali variabel kurs yang menunjukkan distribusi tidak normal. Namun demikian, penelitian tetap dapat dilanjutkan karena jumlah observasi telah memenuhi ketentuan Central Limit Theorem sehingga model regresi masih dianggap layak digunakan.
3. Hasil regresi linear berganda pada model ekspor menunjukkan bahwa variabel kurs dan inflasi secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia. Secara parsial, kedua variabel independen juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ekspor. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan ekspor Indonesia selama periode penelitian lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti harga komoditas global, permintaan internasional, dan kondisi geopolitik dunia dibanding faktor makroekonomi domestik.
4. Variabel kurs memiliki hubungan positif terhadap ekspor dengan koefisien sebesar 0,485, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa depresiasi Rupiah cenderung meningkatkan ekspor Indonesia, tetapi pengaruhnya masih relatif lemah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa struktur ekspor Indonesia yang masih didominasi komoditas primer menyebabkan perubahan nilai tukar belum mampu meningkatkan daya saing ekspor secara optimal.

5. Hasil regresi linear berganda pada model impor menunjukkan bahwa variabel kurs dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor Indonesia. Secara parsial, hanya variabel kurs yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap impor dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.
6. Koefisien regresi kurs sebesar 1,636 menunjukkan bahwa setiap kenaikan kurs Rupiah terhadap Dolar AS sebesar 1 poin akan meningkatkan impor Indonesia sebesar 1,636 juta USD. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun Rupiah mengalami depresiasi, impor Indonesia tetap meningkat karena sebagian besar impor Indonesia berupa bahan baku dan barang modal yang bersifat inelastis dan masih dibutuhkan untuk mendukung aktivitas industri domestik.
7. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar Rupiah memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap impor dibanding ekspor Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan Indonesia terhadap barang impor masih cukup tinggi sehingga pelemahan nilai tukar dapat meningkatkan tekanan terhadap biaya produksi dan stabilitas ekonomi nasional.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa stabilitas nilai tukar merupakan faktor penting dalam menjaga ketahanan ekonomi nasional, khususnya dalam mengendalikan impor dan menjaga keseimbangan neraca perdagangan Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah, otoritas moneter, pelaku usaha, maupun peneliti selanjutnya.

1. Pemerintah dan Bank Indonesia diharapkan dapat terus menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah melalui kebijakan moneter dan fiskal yang tepat. Stabilitas nilai tukar sangat penting untuk menjaga kestabilan perdagangan internasional, khususnya dalam mengendalikan biaya impor dan menjaga daya saing ekonomi nasional.
2. Pemerintah perlu memperkuat struktur industri domestik melalui peningkatan substitusi impor dan pengembangan industri hilirisasi. Langkah ini penting untuk mengurangi ketergantungan Indonesia terhadap bahan baku dan barang modal impor sehingga dampak depresiasi Rupiah terhadap impor dapat diminimalkan.
3. Diversifikasi produk ekspor dan pasar tujuan ekspor juga perlu terus ditingkatkan agar ekspor Indonesia tidak terlalu bergantung pada komoditas primer dan kondisi pasar tertentu. Dengan diversifikasi ekspor, Indonesia dapat meningkatkan daya tahan perdagangan internasional terhadap gejolak ekonomi global.

4. Pelaku usaha diharapkan dapat menerapkan strategi manajemen risiko nilai tukar, seperti penggunaan hedging atau diversifikasi sumber bahan baku, untuk mengurangi risiko kerugian akibat fluktuasi nilai tukar Rupiah.
5. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode analisis time series yang lebih kompleks seperti VAR (Vector Autoregression), ECM (Error Correction Model), atau VECM (Vector Error Correction Model) agar dapat memperoleh hasil yang lebih mendalam terkait hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara nilai tukar dan perdagangan internasional.
6. Penelitian selanjutnya juga disarankan menambahkan variabel lain seperti suku bunga, harga komoditas dunia, cadangan devisa, dan foreign direct investment (FDI) agar model penelitian mampu menjelaskan pengaruh yang lebih luas terhadap ekspor dan impor Indonesia.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis maupun praktis dalam memahami dampak fluktuasi nilai tukar terhadap perdagangan internasional Indonesia serta menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan ekonomi nasional di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini disediakan bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih, baik kepada pihak penyandang dana penelitian, pendukung fasilitas, atau bantuan ulasan naskah. Bagian ini juga dapat digunakan untuk memberikan pernyataan atau penjelasan, apabila artikel ini merupakan bagian dari skripsi/tesis/disertasi/makalah konferensi/hasil penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Amelia, N., & Kunawangsih, T. (2023). Pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan produk domestik bruto terhadap penerimaan PPN di Indonesia periode 2005–2020. *Wawasan: Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, 1(2). <https://doi.org/10.58192/wawasan.v1i2.524>
- Anindita, A. F., Marta, A., Margareta, A., Marcella, R., Aribah, R., Xaviera, S., & Nuraya, A. S. (2025). Fluktuasi nilai tukar rupiah dan dampaknya terhadap impor kedelai dari Amerika Serikat ke Indonesia periode 2018–2024. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 9(2), 774–788.
- Arfiani, I. S. (2019). Analisis empiris hubungan antara ekspor, impor, nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(2). <https://doi.org/10.29259/jep.v17i2.9485>

- Aulia, A. N., et al. (2025). Efektivitas simulasi MonsoonSIM terhadap pemahaman perdagangan internasional pada mahasiswa. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis*, 5(1). <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v5i1.3455>
- Bank Indonesia. (2024). *Laporan perekonomian Indonesia 2023: Bersinergi memperkuat resiliensi dan kebangkitan ekonomi*. Bank Indonesia.
- Clark, P. B., Tamirisa, N., Wei, S.-J., Sadikov, A., & Zeng, L. (2004). *Exchange rate volatility and trade flows: Some new evidence*. International Monetary Fund. <https://doi.org/10.5089/9781589063587.084>
- Darwanto. (2014). Adakah fenomena Marshall-Lerner condition dan J-curve di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 21(1), 18–29.
- Fadil, et al. (2026). Peran ekspor hasil perkebunan dalam meningkatkan kinerja ekonomi internasional Indonesia: Analisis kontribusi komoditas perkebunan terhadap kinerja ekonomi internasional Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis*, 6(2). <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v6i2.9009>
- Fadillah, T. N., Hakim, D. B., & Rindayati, W. (2022). Pengaruh asimetris nilai tukar rupiah terhadap nilai ekspor sektor pertanian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(1), 141–153. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.01.14>
- Frankel, J. A. (1993). *On exchange rates*. MIT Press.
- Handoyo, R. D., Ibrahim, K. H., Komaneci, N., & Kusumawardani, D. (2024). Effect of exchange rate volatility and COVID-19 on Indonesia–United States bilateral trade. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 19(1), 83–95. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.190107>
- Husman, J. A. (2007). Pengaruh nilai tukar riil terhadap neraca perdagangan bilateral Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. <https://doi.org/10.21098/bemp.v8i3.141>
- Judijanto, L., & Damanik, M. (2025). Effect of exchange rate changes on exports and imports in Indonesia, 2(1), 17–25.
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2009). *International economics: Theory and policy* (8th ed.). Pearson Addison-Wesley.
- Mawardi, K. (2023). Dampak nilai tukar mata uang terhadap perdagangan internasional. *Sammajiva*, 1(4). <https://doi.org/10.47861/sammajiva.v1i4.563>
- Mishkin, F. S. (2008). *Ekonomi uang, perbankan, dan pasar keuangan* (Edisi ke-8). Salemba Empat.
- Nabillah, R. A., et al. (2024). Analisis pengaruh ekspor, nilai tukar, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1993–2023. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis*, 4(3). <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v4i3.3007>
- Rahmadhani, K. D., et al. (2023). Peran dan kedudukan UMKM dalam perdagangan internasional. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis*, 3(1). <https://doi.org/10.55606/cemerlang.v3i1.705>
- Ratana, D. S., Achsani, N. A., & Andati, T. (2012). Dampak perubahan nilai tukar mata uang terhadap ekspor Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 9(3), 154–162.
- Salvatore, D. (2013). *International economics*. Wiley.

- Sugiharti, L., Esquivias, M. A., & Setyorani, B. (2020). The impact of exchange rate volatility on Indonesia's top exports to the five main export markets. *Heliyon*, 6(1), e03141. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e03141>
- Sunday, H. J. (2021). Volatilitas nilai tukar rupiah yang dipengaruhi faktor moneter Indonesia dan Amerika Serikat. *E-Jurnal EP Unud*, 13(1), 67–90. <https://doi.org/10.24843/EEP.2024.v13.i01.p05>
- Taufiq, M., & Natasah, N. A. (2019). Analisis pengaruh nilai tukar terhadap ekspor komoditas unggulan Indonesia. *JDEP (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan)*, 2(1), 39–43. <https://doi.org/10.33005/jdep.v2i1.85>
- Yudha, A. E., & Hadi, S. (2009). Analisis pengaruh tingkat suku bunga SBI dan volume ekspor impor terhadap nilai tukar rupiah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(1), 47–58. <https://doi.org/10.22219/jep.v7i1.3583>
- Yuni, R., Hutabarat, D., & Lanova. (2021). Dampak perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2009–2019. *Niagawan*, 10(1), 62–69. <https://doi.org/10.24114/niaga.v10i1.19193>